

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Suku Karo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia, dan sejak dulu mereka telah memiliki budaya. Budaya dalam hal ini memiliki arti bahwa mereka sudah menghasilkan berbagai ragam dari ciptaan budi dan karya pikiran mereka. Misalnya kemampuan mereka dalam menciptakan seni bangunan, alat-alat musik atau bunyi-bunyian (*kulcapi, sarune, gung, penganak, penggual, surdam, balobat dan lain-lain*), seni ukir, seni patung, seni tari, seni bahasa dengan tata bahasa yang baik.

Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya. Kebudayaan adalah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama-sama oleh sebuah kelompok manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang dipengaruhi oleh norma adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur, menurut Koentjaraningrat (1982: 81) isi kebudayaan manusia di dunia ini terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi atau mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Musik merupakan bagian dari seni sebagaimana juga bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dari diri manusia dimana di dalamnya

terdapat ekspresi dan hasrat akan keindahan , sehingga orang dapat terhibur dan menikmatinya.

Disisi lain musik sebagai seni memegang peranan penting dalam kebudayaan yang ada pada upacara-upacara adat seperti, upacara religi, upacara perkawinan, upacara kematian, serta sebagai hiburan. Dalam kegiatan adat, musik merupakan bagian dari tradisi, tetapi tidak semua kegiatan adat menggunakan musik, akan tetapi ada beberapa kegiatan adat yang tidak terlepas dari elemen musik.

Upacara adat Karo, merupakan salah satu komponen religi yang melambangkan dan melaksanakan konsep-konsep dalam sistem keyakinan. Ritual atau upacara berwujud tindakan manusia dalam mencari hubungan dengan pemilik kekuatan supranatural untuk mengadakan keperluan-keperluan hidup yang tidak dapat dicapai secara naluri atau dengan kekuatan akal. Manusia menganggap lemah dirinya dalam menghadapi pemilik kekuatan supranatural, sehingga manusia berusaha melakukan sesuatu untuk menyenangkan pemilik kekuatan supranatural tersebut melalui ritual pemujaan dan memberikan persembahan. Demikian pula dengan upacara adat pada masyarakat Karo dilakukan oleh masyarakat Karo untuk melaksanakan sistem keyakinan animisme. Upacara adat Karo berwujud aktivitas penghormatan dan pemujaan kepada roh leluhur yang dianggap memiliki kemampuan supranatural yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka. Masyarakat Karo memiliki berbagai jenis upacara ritual -ritual yang harus dijalani selama hidupnya. Beberapa dari

upacara itu tetap dipertahankan hingga saat ini, namun ada beberapa juga yang sudah jarang dilakukan atau bahkan tidak dilaksanakan lagi.

Berikut beberapa upacara ritus peralihan yang pernah dilaksanakan oleh suku Karo. *Mbaba anak ku lau* (mengusir roh jahat dari anak yang dimandikan), namun saat ini upacara ini sudah sangat sulit untuk ditemukan. *Juma Tiga* (upacara yang memperkenalkan anak kepada dasar pekerjaan), ini dilakukan seminggu setelah *mababa anak kulau*, maka diadakanlah upacara *juma tiga*. Adapun cara ini dilakukan untuk *pejabat-jabatken* (untuk mengetahui pekerjaan si anak dikemudian hari), *Erbahan Gelar* (memberi nama). Upacara ini dilakukan oleh sebuah keluarga yang biasanya selama satu atau dua tahun telah dikaruniai keturunan. *Ergunting* (ritual memotong rambut seorang bayi, pertama sekali harus dilakukan oleh Kalimbubu/Mama), *Adat Perjabun* (Pernikahan), *Upacara ritual kematian (Cawir Metua)* adalah bila semua anak-anak kandungnya sudah menikah dan telah memenuhi seluruh kewajiban).

Pada masyarakat Karo terdapat musik tradisional yang terdiri dari vocal dan instrumental, yang biasanya digunakan dalam berbagai upacara religi, perkawinan, mengiringi tarian, memanggil roh nenek moyang, mengusir roh jahat, ataupun dalam acara adat duka cita. Musik tradisi Karo secara umum memiliki 3 jenis lagu yaitu *Simalungun Rayat*, *Odak – Odak*, dan *Patam – Patam*, dimana ketiga jenis lagu ini mempunyai pola irama dan ritmis yang berbeda – beda. Bukan hanya itu, suku Karo juga mempunya alat musik tersendiri, yang bisanya disebut dengan Gendang Karo, yang dahulu sering disebut Gendang “*Telu Sendalanen, Lima, Sada Perarih*”, atau sering juga disebut dengan *Gendang Lima*

Sendalanan yang terdiri dari beberapa unsur alat musik tradisional Karo seperti *Sarune, Gendang Singindungi, Gendang Singanaki, Kulcapi, Penganak, Gung, Balobat, Surdam, Keteng – keteng, dan Murbab*. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi nyanyian, tarian dan juga ritual tradisi.

Dalam masyarakat Karo ada suatu upacara (ritual) yang menggunakan musik. Upacara ini dilakukan seperti halnya tolak bala pada masyarakat Karo. Upacara ini dinamakan upacara ritual *Perumah Nini Tapin* (tolak bala). Upacara ini dilakukan masyarakat Karo supaya tidak terjadi bencana (tolak bala) yang menimpa kehidupan masyarakat Karo, upacara ini dilakukan dengan menyembah atau meminta pertolongan nini keramat yang mereka percaya yang disebut *Perumah Nini Tapin*. Melalui upacara ritual *Perumah Nini Tapin* ini diharapkan supaya tidak terjadi malapetaka bagi mereka yang menyembahnya, adapun bencana yang menimpa mereka adalah meletusnya Gunung Sinabung. Oleh karena itu, Kepala Desa, Tetua Adat, dan beberapa masyarakat Karo bermusyawarah untuk melaksanakan ritual *Perumah Nini Tapin* untuk mencegah terjadinya bencana pada masyarakat Karo khususnya Gunung Sinabung. Maka pada hari yang telah ditentukan, dilaksanakanlah ritual tersebut, yang diiringi oleh *Gendang Lima Sindalanan* yang menjadi musik pengiring dalam ritual tersebut.

Pada upacara ini, sepertinya musik tradisi Karo sangat berperan penting di dalamnya. Kata penting dalam hal ini menjadi sesuatu yang harus dijabarkan guna memperoleh jawaban dari beberapa pertanyaan yang ada pada fenomena budaya ini. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam masalah upacara *Perumah Nini Tapin* ini antara lain, bagaimana keberadaan ansambel musik tradisional Karo

pada upacara *Perumah Nini Tapin*, bagaimana bentuk dan sturuktur penyajian upacara *Perumah Nini Tapin*. Hal ini adalah sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dapat dikaji dan dianalisa sebagai suatu budaya. Penulis sangat tertarik untuk menjadikan hal ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “*Ansambel Musik Tradisional Karo Dalam Upacara Ritual Perumah Nini Tapin*”

2. Indentifikasi Masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diindentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ansambel musik Karo dalam ritual Perumah Nini Tapin?
2. Bagaimana bentuk penyajian ansambel musik Karo dalam ritual Perumah Nini Tapin?
3. Bagaimana hubungan ansambel musik Karo dengan ritual Perumah Nini Tapin?
4. Bagaimana fungsi musik dalam ritual Perumah Nini Tapin pada masyarakat Karo?

3. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar, maka penulis menetapkan pembahasan serbagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian upacara ritual *Perumah Nini Tapin* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana bentuk ansambel musik tradisional Karo dalam upacara ritual *Perumah Nini Tapin* pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana fungsi musik dalam upacara *Perumah Nini Tapin* pada masyarakat Karo?

4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan fokus sebuah penelitian yang akan dikaji. Rumusan masalah yang akan menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada pokok permasalahan sebagaimana dirumuskan”. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana bentuk penyajian musik dalam ritual *Perumah Nini Tapin*”.

5. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah tujuan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut.

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian upacara ritual *Perumah Nini Tapin* pada masyarakat Karo.
2. Mengetahui bentuk ansambel musik tradisional Karo dalam upacara ritual *Perumah Nini Tapin* pada masyarakat Karo.
3. Mengetahui fungsi musik dalam upacara ritual *Perumah Nini Tapin* pada masyarakat Karo.

6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai musik upacara pengobatan dalam masyarakat Karo.
2. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca dalam melestarikan musik tradisi Karo, agar dapat di kenal oleh masyarakat lain selain masyarakat Karo.
3. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang ada dan berkembang pada masyarakat Karo.
4. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.
5. Sebagai pengalaman penulis, guna pembangunan ilmu selanjutnya ke arah yang lebih baik.